

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG TEORETIS DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Kita sedang dihempas oleh gelombang globalisasi. Kenyataan ini nampak dalam banyak bentuk dan menyentuh seluruh sektor kehidupan manusia, di antaranya adalah revolusi informasi yang menawarkan sebuah jalan pintas untuk mendapatkan pengetahuan baru yang murah dan tak terbatas, dan sarana transportasi yang serba canggih, berpotensi “memperpendek jarak”, mempersingkat waktu tempuh, sehingga memungkinkan terjadinya perjumpaan atau pembauran orang-orang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan ideologi. Singkatnya, globalisasi seakan telah merekonstruksi wajah bumi menjadi seperti sebuah kampung global.

Fakta empiris menunjukkan bahwa globalisasi di satu sisi, berpotensi memperkuat kerja sama di berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan dan perekonomian, juga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan. Semuanya itu telah mengubah hidup dan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Tetapi di sisi lain, globalisasi juga berpotensi konflik. Sangat boleh jadi, pembauran gagasan dan perjumpaan orang-orang dari berbagai latar belakang, yang tidak dilandasi oleh kearifan berpikir akan menjadi batu sandungan bagi terwujudnya *bonum commune*. Dan upaya mewujudkan *bonum commune* untuk konteks global menurut Hans Kung

tidak terlepas dari peran agama dan kelayakan umat beragama dalam menghayati ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya, dengan tidak mengabaikan dialog.¹

Di tengah kuatnya gejolak globalisasi yang tidak terelakkan itu, Gereja dipanggil untuk senantiasa membarui diri dan misinya, *Ecclesia semper reformanda*.² Kiblat dasar dari kiat pembaharuan tersebut adalah memanifestasikan atau memaklumkan karya penyelamatan Allah bagi dunia secara relevan. Dalam konteks pembicaraan ini, relevansi dan kualitas dari pembaharuan tersebut ditakar dari sejauh mana Gereja membaca dan menanggapi secara cermat konteks dunia yang pluralistik, lalu mengintegrasikannya dalam misi dan karya perutusan di tengah dunia. Dalam hal ini, eksistensi Gereja bercorak “dua dalam satu”, dalam arti Gereja sekaligus tampil sebagai entitas pembentuk pluralitas dan sebagai agen yang merangkul pluralitas.

Sebagai elemen yang turut membentuk pluralitas, fungsi Gereja dapat dianalogikan sebagai pilar atau tiang, di mana kepelbagaian dijadikan sebagai materi dari sebuah bangunan yang kokoh. Mestinya Gereja insaf bahwa perbedaan dalam konteks kemajemukan *de facto* ada (sesuatu yang terberi atau *the given reality*). Konsekuensi dari pengakuan tersebut adalah terbinanya sikap dan pola pikir yang etis-normatif, yang memungkinkan seseorang untuk mengakui bahwa kendatipun perbedaan itu ada, orang tidak perlu mempertentangkannya. Jika demikian maka pola pikir yang eksklusif mestinya ditepis dan ruang pluralis diperlebar. Demikian “teori tiga model pemahaman tentang pluralitas agama” yang digagaskan Samartha, sebagaimana dikutip oleh Emanuel G. Singgih.³ Adagium lama: *Extra ecclesiam nulla salus* adalah salah satu contoh dari model eksklusivisme agama Kristen sebelum Konsili Vatikan II. Demi tujuan yang sama, Gereja juga mesti bisa tampil

¹ Budi Kleden, “Agama yang Menjadi-Agama yang Kontekstual-Agama yang Dialogal: Konsep Agama menurut Alfred North Whitehead dan Sumbangannya bagi Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama”, dalam Philipus Tule (ed.), *Allah Akbar Allah Akbar* (Maumere: Ledalero, 2003), p. 36.

² Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah/Societas Verbi Divini (versi thn. 2000) (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), p. 5.

³ Emanuel G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 70.

sebagai yang terdepan dalam menyikapi kemajemukan secara arif dan bukan sebaliknya, merusak bangunan yang telah dikonstruksi, lalu membinasakan satu sama lain. Dalam hal ini, Gereja mesti mampu menampilkan jati dirinya sebagai pembawa kerukunan ke aras praksis dan mengembangkannya ke arah yang autentik.⁴

Bagi Gereja, Konsili Vatikan II adalah sebuah momentum pembaharuan. Satu hal yang sangat menyolok dari pembaharuan itu adalah apresiasi Gereja terhadap kehadiran agama-agama dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Gereja semakin dialogal dan terbuka. Gereja juga menerima kemungkinan adanya benih-benih keselamatan yang diamini oleh agama-agama. Gereja mulai merangkak dan berjalan dalam pemahaman, bahwa dialog adalah suatu “sikap baru” dan model misi, serta panggilannya yang paling fundamental. Sikap baru tersebut lahir dari kesadaran bahwa kebhinnekaan agama merupakan suatu sumber yang inspiratif dalam menumbuhkembangkan semangat kerukunan, toleransi dan dialog lintas agama. Semua upaya itu dilandasi oleh *spirit* yang sama yakni mengatakan tidak terhadap dominasi kelompok tertentu terhadap yang lain. Nicholas of Cusa (1401-1464), seorang Jerman adalah tokoh penting, yang merintis jalan menuju dialog dan kerja sama di antara umat beragama.⁵

Dewasa ini, terinspirasi oleh himbuan Konsili Vatikan II, karakter Gereja yang terbuka menjadi sangat nampak. Sambil tetap menjaga kesejatiannya, Gereja memberikan apresiasi yang tinggi terhadap upaya-upaya dari agama-agama lain dalam mencari keselamatan dan nilai-nilai yang menunjang pencarian tersebut, tanpa mengurangi perlunya upaya untuk mengaktualisasikan misi. Himbuan resmi dari pihak Gereja untuk segenap kaum Kristiani dituangkan dalam *Nostra Aetate* (No.2). Dalam dokumen ini, para bapak Konsili menghimbau Gereja universal untuk

⁴ Jenderalat Roma, *Dialog Profetis* (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), p. 10. Hal yang sama diutarakan A.A. Yewangoe dalam artikelnya: “Membangun Format Kerukunan menurut Pandangan Kristen Protestan”, dalam Philipus Tule dan Maria M. Banda (ed.), *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maumere: Ledalero, 2007), pp. 27-33.

⁵ Philipus Tule, *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimat* (Maumere: Ledalero, 2003), p. 3. Uraian yang lebih rinci tentang tokoh Nicholas of Cusa dapat dibaca dalam R.W. Southern, *Western Views of Islam in the Meddle Ages*, 1960, pp. 84-85.

memberikan apresiasi yang pantas terhadap nilai-nilai positif yang dimaklumkan oleh agama-agama non-Kristen. Lebih lanjut, Gereja mengingatkan segenap jemaatnya agar tendensi menciptakan garis demarkasi di tengah realitas kemajemukan disingkirkan dan api penyulut kerja sama lintas agama dikobarkan.⁶

Serikat Sabda Allah (SVD), sebagai salah satu serikat misioner yang terlibat secara aktif dalam mendukung misi Gereja, dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah Tritunggal di tengah kenyataan kemajemukan agama-agama. SVD sudah, sedang dan akan terus mengejawantahkan seruan pembaharuan Gereja tersebut dalam karya perutusannya, yakni dengan mengambil bagian dalam karya perutusan universal Gereja.⁷ Jawaban pasti SVD dalam mendukung sikap baru tersebut dimulai dengan membuat pembaharuan terhadap Konstitusi. Kandungan Konstitusi direvisi (edisi 1983 dan edisi 2000) agar dapat mengakomodir perubahan-perubahan dan gagasan-gagasan yang dinilai lebih sesuai dengan tuntutan zaman yang berubah-ubah. Sasaran akhir yang hendak dicapai dari pembaharuan tersebut adalah untuk menjernihkan panggilan, memperkuat tanggapan misioner tarekat, serta menetapkan arah yang tepat sasaran bagi masa depan.

Terinspirasi oleh konsep dasar Konsili Vatikan II yang memahami dialog sebagai kata kunci dalam memaknai perutusan di dalam Gereja, SVD, melalui para Kapitularis pada kesempatan Kapitel di tingkat Jenderalat di Roma (Kapel XV tahun 2000) mendeskripsikan dialog, terutama “dialog profetis” sebagai pilar utama dan yang paling mulia dari panggilan hidup sebagai orang SVD. Tentang dialog, dikatakan bahwa sebagai bentara Sang Sabda, orang-orang SVD mesti selalu menyadari hakikat terdalam dari dialog. Kesejatian dari dialog menurut para Kapitularis adalah bukan hanya suatu perbincangan tentang kehidupan, karya, doktrin-doktrin keagamaan, dan tentang pengalaman keagamaan. Bagi para

⁶ KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), pp. 310-311.

⁷ Para Kapitularis pada kesempatan sidang Kapitel Jenderalat ke-15 tahun 2000 menegaskan bahwa segenap anggota SVD mesti menyadari misi perutusannya sebagai satu bentuk pengambilan bagian dalam karya perutusan universal Gereja. Jenderalat Roma, *Dialog Profetis* (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), p. 81.

misionaris Sabda Allah, dialog juga harus selalu bersifat *profetis* (kenabian). Artinya, pembicaraan timbal balik yang diwarnai oleh sikap pengakuan akan kesetaraan-semartabat, keterbukaan yang jujur, solidaritas, dan cinta yang ikhlas, mesti dijiwai oleh Sabda Tuhan yang bersabda kepada manusia melalui Kitab Suci, sambil membuka diri bagi mitra-mitra dialog, sebab mereka adalah bait kudus Allah.⁸

Sifat kenabian dari dialog mesti ditunjukkan dengan keberanian yang pantang mundur dari para misionaris dalam membuka selubung kejahatan dan tendensi untuk berkonspirasi dengan iblis. Penegakan akan apa yang dikehendaki Allah itu akan terealisasi secara paripurna jika para misionaris SVD memiliki waktu yang cukup dan kerelaan yang tanpa syarat untuk mendengarkan, mengikuti, memberi kesaksian dan mewartakan Sabda Allah tanpa takut atau tunduk di bawah pengaruh-pengaruh duniawi yang menentang Injil dan Kerajaan Allah. Dalam semangat profetis tersebut, sikap yang dituntut dari para misionaris adalah kesediaan hati untuk dipertanyakan atau digugat oleh yang lain dan kepantasan untuk diperkaya dan dimurnikan oleh ideologi-ideologi atau nilai-nilai yang ditawarkan mitra dialog. Jadi, dialog yang profetis adalah dialog yang mencerminkan kerendahan hati sebagai seorang hamba yang patuh dan setia pada pesan Sabda Tuhan yang disampaikan melalui Kitab Suci dan para mitra dialog. Selain itu, profetisme dari sebuah dialog juga dinyatakan dalam sikap yang jelas, tidak bertolak dari suatu posisi yang netral, bersedia dipertanyakan, dikritik dan ditobatkan oleh para mitra dialog demi visi Gereja, yakni Kerajaan Allah (*Deus Caritas Est*).⁹

Dokumen Kapitel Jenderal XV membuat kategorisasi para mitra dialog SVD dalam beberapa kelompok. *Pertama*, orang-orang yang tidak mempunyai komunitas iman dan para pencari iman. *Kedua*, orang-orang yang miskin dan terpinggirkan.

⁸ Bdk.konsep tentang model Antropologis sebagai salah satu metode berteologi secara kontekstual. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), pp. 96-126.

⁹ Jenderalat Roma, *Op. Cit.*, pp. 31-33.

Ketiga, orang-orang dari kebudayaan yang berbeda. Dan *keempat*, orang-orang dari tradisi keagamaan yang berbeda dan yang berideologi sekular.

Kehadiran misi SVD Ende di Pondok Pesantren Walisanga Ende (PP. Ws. Ende) sejak tahun 1997 hingga sekarang, adalah salah satu bentuk keberpihakan tarekat terhadap pluralitas. Keberpihakan itu dipertegas oleh komitmennya untuk terus mengibarkan bendera pluralitas melalui kampanye kerukunan, dialog antarumat beragama dan aneka proyek kemanusiaan lainnya, tanpa peduli dengan umpatan kaum fundamentalis yang menilai kerja sama lintas agama antara SVD dengan PP. Ws. Ende sebagai “serigala berbulu domba” alias kristenisasi terselubung.¹⁰

Sejarah dan realitas empiris menunjukkan bahwa wilayah Ende yang majemuk oleh hadirnya beberapa agama besar, acapkali diguncangkan oleh isu-isu provokatif yang berlabelkan agama. Nampaknya, wajah Ende yang demikian dieksploitasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai persemaian yang subur bagi tumbuhnya benih-benih konflik. Beberapa peristiwa kelabu seperti pencemaran hosti (Natal 2008), tawuran massal (Oktober 2008), pembakaran pasar dan lokasi pertokoan (1998), membuktikan bahwa isu agama merupakan salah satu isu yang sensitif dan destruktif. Isu-isu tersebut menggiring umat beragama secara perlahan-lahan, sampai pada waktunya masuk ke dalam lingkaran setan. Dengan kata lain, agama sering diperalat untuk kepentingan dan tujuan yang non-agamis. Hal itu semakin diperkeruh oleh sentimen agama yang diakui masih relatif kuat dan sangat potensial untuk dieksploitasi demi tujuan-tujuan tertentu.¹¹ Pertanyaan muncul: Siapakah pihak yang mesti bertanggungjawab untuk membenahi kenyataan tersebut?

Ikhtiar untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan hidup beragama bukanlah monopoli segelintir orang. Segenap lapisan masyarakat mestinya sadar

¹⁰ Ungkapan “serigala berbulu domba” mungkin berlebihan. Tetapi yang mau disampaikan dari ungkapan ini adalah bahwa kecurigaan dari banyak pihak terhadap kerja sama lintas agama di PP. Ws. Ende bukan sebatas rumor. Hal itu sungguh nyata dan dialami oleh penulis sendiri tatkala menjadi bagian dari civitas akademika PP. Ws. Ende tahun 2006/2007.

¹¹ Demikian pernyataan Agus Gempa ketika membawakan sambutan pada kesempatan tatap muka antara pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Ende periode 2009/2014, sebagaimana tersurat dalam *Mi Menge*, edisi III tahun 2008, p. 4.

bahwa dirinya merupakan salah satu agen dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks kesadaran yang demikian, SVD hadir di barisan terdepan guna menepis mitos masyarakat, bahwa perjuangan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan hidup beragama adalah tugas internal dan eksklusif dari tokoh-tokoh agama. Hal itu berarti bahwa keterlibatan para penganut agama lain dalam urusan internal agama merupakan hal yang mustahil dan najis. Dalam hal ini SVD sependapat dengan H.A. Zaidan Djauhary, bahwa pengalaman perjumpaan yang berkesinambungan dengan yang lain berkasiat meredam nafsu konflik. “Semakin sering bertemu, semakin saling mengenal; dan semakin saling mengenal, semakin berkurang kesalahpahaman.”¹²

“*Ende Sare Lio Pawe*”, artinya Ende Lio yang elok dan indah. Itulah visi yang menjadi titik simpul dari proyek-proyek kemanusiaan di Ende. Mimpi kolektif dari segenap lapisan masyarakat Kabupaten Ende adalah terciptanya masyarakat yang setara, dinamis, bermartabat, sejahtera, adil dan makmur. Mimpi indah itu dijabarkan lebih jauh dalam visi kepemimpinan Donatus Bosco Wangge (Bupati Ende 2008/20013): “Masyarakat *Ende Lio Sare Pawe* melalui akselerasi pembangunan partisipatif yang berbasiskan iman, ilmu, sehat dan kultur. ” Tidak berlebihan kalau penulis berasumsi bahwa kehadiran SVD di PP. Ws. Ende merupakan bentuk partisipasi tarekat dalam mewujudkan *Ende Sare Lio Pawe*.

Kelanggengan kerja sama lintas agama di PP. Ws. Ende sesungguhnya tidak terlepas dari konsep teologis dari agama-agama. Sebagai misal: Teologi pluralis Islam yang merujuk pada ayat suci: “*Lakum dinukum wa liya dini*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) (Q.S. 109:6). Bagi kaum pluralis, ayat suci ini bernada imperatif. Menurut mereka, hal yang perlu dihindari dalam kehidupan beragama adalah tendensi untuk menyamakan hal-hal yang sesungguhnya berbeda dan membeda-bedakan hal-hal yang sesungguhnya sama. Ajaran teologis ini

¹² H.A. Zaidan Djauhary, dkk, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983/1984), p. 53.

digarisbawahi lagi dalam konsep tentang kemajemukan sebagai bagian dari *sunnatullah*. Kemajemukan harus diterima sebagai suatu pemberian (*given*), yang terjadi atas rencana dan kehendak Allah SWT.¹³

Untuk mewujudkan konsep-konsep normatif tersebut, dialog antarumat beragama adalah hal yang mutlak. Urgensitas dialog antarumat beragama itu sangat terasa, bukan ketika orang memperdebatkan doktrin-doktrin keagamaan di dalam ruang dialog, tetapi justru ketika agama dinobatkan sebagai tiang utama pembangunan. Sebab, orang hanya bisa bekerja secara baik sejauh keamanan terjamin. Dialog antarumat beragama pada dasarnya bertujuan untuk menjawab kebutuhan itu, yakni menciptakan situasi yang kondusif-terkendali dan relasi yang rukun-harmonis.¹⁴

Setelah mencerna hal-hal empiris yang mewarnai kehidupan masyarakat Ende dan sekitarnya pada masa silam dan pengaruhnya untuk situasi Ende yang aktual, juga setelah mencermati langkah-langkah strategis, baik untuk menyiasati datangnya “awan kelabu” di atas bumi Ende dan sekitarnya yang kian majemuk, maupun sebagai sumber inspirasi dalam mewujudkan suasana kerukunan sosial di Ende, penulis akhirnya berkesimpulan bahwa kerja sama lintas agama adalah salah satu langkah yang tepat dalam menumbuhkembangkan dialog antarumat beragama yang sehat. Dialog yang sehat itu pada waktunya akan membuahkan rekonsiliasi di tengah konflik, bahkan sangat mungkin membebaskan suatu masyarakat dari iklim ketidakarminisan atau kebal terhadap virus-virus provokatif yang diciptakan dan ditularkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Di atas dasar ini, penulis mengemas tulisan ini dengan judul:

¹³ Demikian Muhammad M. Basyuni, “Kebijakan dan Strategi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam Philipus Tule dan Maria M. Banda (ed.), *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maumere: Ledalero, 2005/2006), p. 3.

¹⁴ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Baus, “Melintasi Batas Agama”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Baus, (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), pp. xi-xii.

KEHADIRAN MISI SVD DI PONDOK PESANTREN WALISANGA ENDE DAN SUMBANGANNYA DALAM MEMBINA KERUKUNAN HIDUP DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ENDE DAN SEKITARNYA.

1.2. PROSES DAN MEKANISME KERJA

Penelitian dalam rangka penulisan ilmiah (*tesis*) ini diawali dengan suatu kegiatan penjajakan atau studi kelayakan lapangan. Studi ini berlangsung selama satu tahun, yakni Juli 2006 sampai Juli 2007. Kala itu, penulis menjalankan masa praktek di PP. Ws. Ende.

Dengan merujuk pada tumpukan pengalaman yang diperoleh selama masa penjajakan tersebut, peneliti membuat pemilahan atas berbagai fenomena yang terjadi di lokasi. Titik simpul dari kegiatan itu adalah perumusan judul tulisan. Beberapa variabel yang ada dalam judul bagi peneliti merupakan persoalan yang paling aktual dan sangat menarik dari semua fenomena yang terekam dalam kamera peneliti. Bagi peneliti, judul tulisan atau penelitian merupakan kompas awal yang mengarahkan seluruh rangkaian kerja selanjutnya.

Rumusan judul yang telah dikemas dalam satu kalimat, kemudian diserahkan kepada dosen mata kuliah Seminar Penelitian, Raymundus Rede Belolong, MA, SVD pada tanggal 19 September 2007. Alhamdulillah, dosen tidak keberatan dengan judul yang ditawarkan. Restu dari dosen ini disampaikan kepada peneliti pada tanggal 26 September 2007.

Dari judul yang ada, peneliti mencoba merumuskan masalah pokok dan beberapa masalah turunan. Hal ini penting agar penelitian yang dibuat terarah/terfokus atau tidak merambah ke hal-hal lain yang barangkali akan dijumpai ketika peneliti berada di lokasi penelitian.

Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian. Sebuah kerangka dan usulan lengkap dari seluruh rencana kerja. Buku-buku yang berhubungan dengan judul dicari di perpustakaan dan dibaca untuk dipetik intisarinya dalam mengemas latar belakang teoretis. Penelitian pustaka pun terarah untuk menjajaki kemungkinan adanya data sekunder yang bakal digunakan dalam proses penulisan nanti.

Di sela-sela kesibukan menyusun desain riset tersebut, peneliti merasa perlu untuk pergi ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Waktu yang digunakan untuk itu tiga hari selama liburan Lebaran 2007. Kembali dari lapangan, peneliti melanjutkan penyusunan proposal. Kegiatan ini kurang lebih menyita waktu empat belas hari termasuk di dalamnya waktu untuk berkonsultasi dengan dosen Seminar Penelitian.

Proposal yang telah dirampung diserahkan kepada dosen pada tanggal 13 November 2007. Alokasi waktu untuk perbaikan proposal setelah diseminarkan tiga hari. *Input* dari peserta sidang seminar diperhatikan dalam proses perbaikan, sebelum diserahkan kepada dosen pembimbing penelitian dan penulisannya diatur sekolah, dalam hal ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero.

Setelah proposal diseminarkan dan diperbaiki, peneliti ke lapangan untuk membuat penelitian. Untuk maksud ini, peneliti memanfaatkan waktu-waktu liburan di tahun 2008 seperti Idulfitri, Natal, Paska, dan liburan besar pada akhir tahun ajaran (bulan Juli 2008). Mengingat limit waktu yang ada sangat singkat, jalan keluar yang ditempuh adalah peneliti sudah harus menghubungi beberapa informan kunci sebelum terjun ke lokasi.

Setelah kembali dari lapangan, peneliti membuat klasifikasi terhadap data-data yang diperoleh dan membuat analisa berdasarkan kerangka kerja dan perspektif teologis yang telah disepakati bersama pembimbing. Hal ini dibuat secara berkala sampai terampung seluruhnya.

1.3. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1.3.1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan tema dan judul penelitian yang dipilih, peneliti memilih wilayah Kabupaten Ende dan sekitarnya sebagai *locus* penelitian, serentak sebagai *locus teologicus* dalam pergumulan rangkap, yakni antara konteks dengan ajaran resmi Gereja tentang tema yang hendak didalami. Namun, karena durasi waktu yang terbatas dan aneka kesibukan yang lain, yang tidak kala pentingnya bagi peneliti, maka dengan sangat realistis peneliti membatasi lokasi penelitian hanya pada beberapa wilayah yang tersentuh langsung oleh isu sosial yang menjadi pusat perhatian peneliti. Lokasi yang dipilih peneliti untuk tujuan itu adalah wilayah Kabupaten Ende, khususnya di RT 02/RW 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan, dalamnya Yayasan Walisanga Ende atau PP. Ws. Ende dan pihak-pihak yang menjadi subjek riset dari penelitian ini berdomisili.

1.3.2. Subjek Penelitian

Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa yang menjadi subjek riset dari penelitian tentang kerja sama dan dialog lintas agama yang dibangun antara SVD Ende dengan PP. Ws. Ende ini adalah segenap civitas akademika PP. Ws. Ende (ketua Yayasan Walisanga, para pengajar dan pegawai, pengasuh, dan para santri), para tamatan atau mantan santri, warga sekitar lokasi penelitian (warga RT 02/RW 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan), tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, tokoh-tokoh agama, para frater SVD yang pernah menjalankan praktek di PP. Ws., dan para pembesar Provinsi SVD Ende.

1.4. PERUMUSAN MASALAH

Masalah pokok yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah **apakah kehadiran misi SVD di PP. Ws. Ende telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembinaan kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende dan sekitarnya? Atau kontribusi signifikan macam manakah yang dapat diberikan oleh misi SVD dan kehadirannya di PP. Ws. Ende bagi kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende dan sekitarnya?**¹⁵

Masalah-masalah lain yang timbul dari masalah utama di atas, yang dapat dirumuskan untuk dijadikan pedoman dalam penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, apa yang dimaksudkan dengan misi dan misi SVD? *Kedua*, apa yang dimaksudkan dengan PP. Ws. Ende? *Ketiga*, apa itu kerukunan hidup antarumat beragama dan apa pula yang dimaksudkan dengan pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama dalam konteks Kabupaten Ende dan sekitarnya? *Keempat*, apa arti dialog antarumat beragama dalam konteks masyarakat Kabupaten Ende dan pembinaan dialog antarumat beragama? *Kelima*, situasi hidup beragama macam apa yang sudah dan sedang terjadi selama ini dalam wilayah RT 02/RW 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan, yang mendorong SVD untuk hadir di sana dalam misinya membina kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama? Dan yang terakhir, *keenam*, bagaimana SVD dapat melaksanakan misinya untuk membina kerukunan hidup dan dialog di PP. Ws. Ende dalam konteks RT 02/Rw 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan?

¹⁵ Yang mau ditekankan di sini adalah sumbangan SVD yang signifikan.

1.5. HIPOTESIS DAN ASUMSI

1.5.1. Asumsi

Sumbangan signifikan yang dapat diberikan oleh SVD dan misi kehadirannya di PP. Ws. Ende bagi kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende dan sekitarnya adalah membuka cakrawala berpikir para alumni dan umat beragama, bahwa heterogenitas bukan menjadi batu sandungan bagi terwujudnya *Ende Sare Lio Pawe* dan biang dari sebuah tendensi berpikir yang eksklusif. SVD dan misi kehadirannya di PP. Ws. Ende adalah model kerja sama lintas agama yang telah memberikan inspirasi bagi masyarakat Kabupaten Ende dan sekitarnya dalam menggiatkan dan membina kerja sama, dialog dan kerukunan hidup dengan semua orang, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut.

1.5.2. Hipotesis

Jawaban sementara atas beberapa masalah lain yang diangkat adalah sebagai berikut. *Pertama*, yang dimaksudkan dengan misi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau pemenuhan dari tugas untuk menegakkan, melayani danewartakan Kerajaan Allah, dan perutusan yang bertujuan untuk mengabdikan dan melayani umat manusia. Dan yang dimaksudkan dengan misi SVD adalah misi yang diemban dalam semangat atau *spirit* SVD, dalam mana makna dari misi atau perutusan itu tidak bisa dipahami secara terpisah dari dialog (bdk. keempat mitra dialog sebagaimana disinggung dalam Kapitel Jenderal XV tahun 2000).

Kedua, yang dimaksudkan dengan Pesantren adalah lembaga/sekolah yang memberi pengajaran dalam ilmu pengetahuan keislaman. PP. Ws. Ende adalah salah satu dari sekian banyak Pesantren di Indonesia yang secara khusus memberikan perhatian kepada anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu secara ekonomis.

Ketiga, kerukunan hidup antarumat beragama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi ada bersama yang lain, yang diwarnai oleh adanya sikap saling menghargai dan menghormati, aman dan damai, hidup bersaudara, saling pengertian, tenggang rasa, solidaritas, toleransi, dan sikap-sikap etis-normatif lainnya. Dan yang dimaksudkan dengan pembinaan kerukunan hidup antarumat beragama dalam konteks Ende adalah ajakan atau penyadaran agar setiap warga menjunjung tinggi persaudaraan, kekeluargaan, tenggang rasa, dialog dan toleransi dalam membangun komunitas ketetanggaan yang harmonis.

Keempat, arti dialog antarumat beragama adalah komunikasi timbal balik (subjek-subjek) yang dibangun di antara para penganut agama berbeda. Wujud dari komunikasi itu bukan hanya diskusi, tetapi juga meliputi semua hubungan antara agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan jemaat-jemaat dari agama-agama lain, yang diarahkan mampu untuk saling memahami dan saling memperkaya. Definisi ini relevan untuk masyarakat Kabupaten Ende yang majemuk. Pembinaan yang dimaksudkan di sini lebih pada upaya untuk memberikan pencerahan kepada umat beragama akan urgensi dialog dalam menciptakan iklim kehidupan bersama yang kondusif.

Kelima, sikap hidup beragama yang sudah sedang terjadi dalam wilayah RT 02/RW 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan yang mendorong SVD untuk hadir di sana dengan misinya membina kerukunan dan dialog antarumat beragama adalah sikap hidup yang masih kental dengan ciri inklusif atau keterbukaan yang bersyarat (*as if*) terhadap heterogenitas atau kemajemukan.

Keenam, SVD dapat melaksanakan misinya untuk membina kerukunan hidup dan dialog di PP. Ws. Ende dalam konteks RT 02/RW 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan dan kawasan lainnya dengan lebih mengedepankan aspek kemanusiaan, persaudaraan dan kekeluargaan, ketimbang hal-hal doktrinal keagamaan.

1.6. TUJUAN DARI STUDI INI

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat. *Pertama*, bagi masyarakat Kabupaten Ende, khususnya warga RT 02 (RW 03 Kelurahan Rukun Lima Kecamatan Ende Selatan), agar mereka dapat memahami kerukunan hidup dan dapat berdialog dengan masyarakat yang beragama lain. *Kedua*, bagi masyarakat di tempat lain, khususnya masyarakat-masyarakat yang diwarnai oleh pluralitas agama dan kemajemukan, agar belajar dari masyarakat Kabupaten Ende dalam membangun kerukunan hidup yang bermula dari kesadaran akan pentingnya membangun dialog yang sehat dan kerja sama lintas agama yang progresif. *Ketiga*, bagi peneliti lain, agar tergerak untuk membuat penelitian yang sama di tempat lain. Dengannya peneliti bisa bekerja sama dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan dengan umat yang beragama lain. *Keempat*, bagi segenap civitas akademika STFK Ledalero, agar semakin menyadari urgensi dari pendekatan *passing over* dan *coming back* dalam bermisi di tengah dunia yang kian pluralistik dewasa ini. Sebagai calon ilmuwan dan tokoh agama di kemudian hari, segenap civitas STFK secara dini perlu dibekali dan membekali diri sendiri dengan pengetahuan dan etika lintas agama. Mesti diinsafi bahwa ber-*passing over* tidak berpretensi mengaburkan identitas pribadi sebagai seorang Kristen Katolik. Identitas itu tetap terpelihara tetapi cara berpikir atau wawasan mereka diperbaharui ketika mereka ber-*coming back*. Itulah yang dinamakan pendekatan teologi kontekstual menurut Dunne.¹⁶ *Kelima*, bagi semua pihak (para pemerhati) yang aktif dalam membina kerukunan hidup umat beragama, agar terus mengupayakan terciptanya kerukunan di antara umat beragama dengan secara konstan mensponsori kerja sama, dialog lintas dan wadah-wadah pertemuan lainnya. *Keenam*, bagi peneliti sendiri. Penelitian ini dibuat sebagai tahap awal dari keseluruhan rangkaian kerja dalam

¹⁶ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (ed.) *Passing Over* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), p. xv.

menggarap sebuah tulisan ilmiah (*tesis*) pada jenjang pascasarjana di STFK Ledalero. Peneliti dituntut untuk meneliti sebuah fenomena sosial sebagai sumber inspirasi dalam berteologi secara kontekstual. Selain itu, sebagai peneliti yang sedang belajar, studi lapangan ini merupakan kesempatan dan ruang di mana peneliti dapat belajar lebih banyak dari para peneliti senior, dalam hal ini kedua dosen pembimbing, P. Philipus Tule, SVD dan P. Aleks Jebadu, SVD.

1.7. METODE DAN TEKNIK

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian survei dengan metode pengumpulan data yang utama adalah kuesioner dan wawancara. Dalam kaitan dengan upaya memperoleh data-data melalui kuesioner, beberapa hal yang diperhatikan peneliti adalah sebagai berikut. *Pertama* adalah sumber-sumber data yang meliputi para penghuni PP Ws. Ende, para alumni, warga Kelurahan Rukun Lima, para frater yang pernah mengabdikan dirinya di PP Ws. Ende dan para pembesar Provinsi SVD Ende, serta tokoh-tokoh agama di Kabupaten Ende. *Kedua* adalah teknik pengumpulan data: *Random Sampling*, di mana setiap subjek riset mempunyai peluang untuk menjadi responden. *Ketiga* adalah analisa statistik yang dipakai bersifat deskriptif.

Data-data yang diperoleh kuesioner lazimnya tidak disertakan dengan penjelasan. Karenanya, informasi yang diperoleh bisa saja tidak cukup jelas bagi peneliti. Untuk melengkapi hal yang masih kurang itu, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para responden. Dengan demikian, informasi lapangan menjadi lebih jelas dan dapat menjadi rujukan yang kontributif dalam proses perampungan tulisan.

1.8. HAMBATAN DAN HALANGAN

Ada beberapa kemungkinan hambatan dan halangan yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini. *Pertama*, tidak mendapatkan data primer yang representatif dan objektif. Kesulitan ini bakal dihadapi karena limit waktu yang disiapkan STFK sangat terbatas. Bila hal ini terjadi, solusi yang ditempuh adalah peneliti memanfaatkan waktu-waktu liburan pada tahun 2008 untuk membuat penelitian lapangan. *Kedua*, kesulitan finansial. Ini terjadi karena yang menjadi sumber uang untuk memfasilitasi penelitian ini adalah Ekonom Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang belakangan ini selalu mengalami *deficit*. Untuk mengatasi kesulitan ini, peneliti menggunakan media-media komunikasi modern sehingga peneliti tidak mesti selalu ke lapangan dengan biaya perjalanan yang tidak sedikit. *Ketiga*, kesulitan memahami bahasa daerah Ende/Lio yang menjadi bahasa pergaulan dari sebagian subjek yang diteliti. Sebagai langkah antisipatif, peneliti mengajak anggota SVD dari daerah Ende (anggota SVD yang bertugas di dekat lokasi penelitian) untuk tampil sebagai penerjemah.

1.9. SKOP DAN LIMITASI PENELITIAN

Peneliti berkonsentrasi pada masalah pokok "Apakah kehadiran misi SVD di PP. Ws. Ende telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembinaan kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende? Atau seperti apakah kontribusi yang diberikan oleh misi SVD dan kehadirannya di PP. Ws. Ende bagi kerukunan hidup dan dialog antarumat beragama di Kabupaten Ende dan sekitarnya?"

Lokasi penelitian adalah PP. Ws. Ende di RT 02/Rw 03, Kelurahan Rukun Lima, Kecamatan Ende Selatan.

Subjek penelitian adalah para Santri, pemilik PP. Ws. Ende bersama Stafnya, warga RT 02 yakni tokoh-tokoh masyarakat, para alumni PP. Ws. Ende dan warga masyarakat biasa setelah mempertimbangkan kadar representatifnya.

1.10. PENJELASAN ISTILAH TEKNIS

Kerukunan hidup antarumat beragama. Ini sebuah situasi kondusif dan harmonis yang memungkinkan umat beragama bisa mengalami ketenangan, kedamaian, nyaman dan *at home* di wilayahnya.

Dialog antarumat beragama. Term teknis ini dimengerti sebagai komunikasi timbal balik yang dibangun dengan umat beragama lain. Komunikasi itu bukan hanya dalam bentuk diskusi, tetapi juga meliputi semua hubungan antara agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan jemaat-jemaat dari agama-agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya.

Dialog profetis. Sebuah dialog dikatakan profetis jika (1) Orang tidak berdialog dari posisi yang netral tetapi dari iman Kristiani dan keyakinan yang dianut. (2) Dialog tidak hanya dipahami sebagai pertemuan antara kelompok penganut yang berbeda tetapi lebih dari itu, dialog juga harus dimengerti sebagai cara hidup atau sikap dasar. (3) Bila dialog itu dijiwai oleh Sang Sabda yang berbicara kepada para penggiat dialog dalam Kitab Suci.¹⁷

Misi. Konsep misi yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau pemenuhan dari tugas untuk menegakkan, melayani danewartakan Kerajaan Allah, dan perutusan yang bertujuan untuk mengabdikan dan melayani umat manusia. Dan yang dimaksudkan dengan misi SVD adalah misi yang diemban dalam semangat atau spirit SVD, dalam mana makna dari misi atau

¹⁷ Demikian Pimpinan SVD sejabat, P. Antonio M. Pernia, SVD ketika tampil sebagai pembicara pada kesempatan seminar di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 12 Agustus 2007. Seminar ini dibuat dalam rangka memaknai momen Hari Ulang Tahun ke-70 Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Judul makalah yang dipresentasikan adalah "Dialog Profetis dan Pertobatan yang Dituntut Olehnya".

perutusan itu tidak bisa dipahami secara terpisah dari dialog. Konsep inilah yang diaktualisasikan oleh peneliti ketika bermisi di PP. Ws. Ende.

SVD (*Societas Verbi Divini* atau Serikat Sabda Allah), dalam konteks penelitian ini adalah sebuah serikat religius yang menaruh perhatian khusus terhadap fenomena kerukunan hidup beragama. *Spirit* dasar yang menjadi kekhasan dari serikat ini adalah semangat misioner yang menembusi batas-batas, termasuk sekat yang diciptakan oleh gejala global yakni heterogenitas agama-agama.

1.11. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan yang dikemas dalam judul "Kehadiran Misi SVD di PP. Ws. Ende dan Kontribusinya dalam Menumbuhkembangkan Dialog dan Kerukunan Hidup Beragama di Kabupaten Ende dan Sekitarnya" akan dibagi ke dalam beberapa bab.

Bab I, Pendahuluan merupakan pintu masuk dari keseluruhan bangunan penulisan ilmiah yang diracik penulis merupakan hasil gubahan dari proposal penelitian yang telah diseminarkan atau dipertanggungjawabkan di hadapan dosen pengajar mata kuliah Seminar Penelitian dan rekan-rekan mahasiswa semester pertama jenjang pascasarjana (S2) untuk program studi Magister Teologi di STFK Ledalero. Dalam bab ini penulis mengutarakan beberapa sub-pokok pembahasan, yakni latar belakang teoretis dan alasan pemilihan judul, proses dan mekanisme kerja, lokasi penelitian dan subjek riset, permasalahan, hipotesis dan asumsi, guna dan tujuan penelitian, metode studi dan hal-hal teknis yang dapat menunjang penelitian, gambaran tentang hambatan dan halangan yang mungkin akan dijumpai selama observasi di lapangan dan perampungan data-data hasil penelitian, batasan studi dan penelitian (lokasi dan subjek riset), uraian beberapa term teknis yang bersentuhan dengan tema tulisan, dan kerangka umum dari tulisan (sistematika penulisan).

BAB II menyajikan berbagai informasi umum tentang PP. Ws. Ende. Keseluruhan data dan uraian yang deskriptif tentang unsur-unsur primer di lembaga tersebut membantu pembaca untuk mengenal dan memahami lembaga pendidikan Islamik (Pesantren). Kontribusi dari lembaga-lembaga seperti Pesantren telah terpatri dalam sejarah bangsa ini. Banyak petinggi negara yang merupakan *output* Pesantren-Pesantren yang tersebar di seantero Nusantara. Seperti apa keunikan dari panti pembinaan para kandidat pemimpin masa depan akan diulas dalam pembasan ini.

Bab III diberi judul **dampak kehadiran PP. Ws. Ende bagi dialog antarumat beragama dan kerukunan hidup beragama masyarakat kabupaten Ende dan sekitarnya**. Dalam bab ini penulis berasumsi bahwa "kehadiran bukanlah sesuatu yang bisu". Kehadiran, apa pun subjeknya, dalam refleksi penulis selalu bercerita atau menceriterakan sesuatu. Dia berceritera tentang banyak hal, di antaranya adalah tentang dampak sosial dari kehadiran tersebut. Dampak itu acapkali ambigu. Selain tampil sebagai "mentari" yang mengusik "kegelapan malam", kehadiran juga sering tampil sebagai "mentari" yang menyengat, yang berujung dengan terbentuknya gumpalan awan dan mendung-kabut, yang kelak bisa mencederai obyektivitas.

Kehadiran PP. Ws. Ende dengan segala bentuk sepak terjangnya sesungguhnya telah berceritera tentang pelbagai tema kepada masyarakat Ende dan sekitarnya. Keterbukaannya untuk menjalin kerja sama lintas agama adalah sebuah tema menarik yang acapkali menjadi topik diskusi, mulai dari ruangan *vip* ber-AC (habitat kaum berdasi) hingga menyusup masuk ke lingkungan para kuli yang mengadu nasib dengan bermandikan keringat di pasar Wolowona, Mbongawangi dan di beberapa pelabuhan di Kabupaten Ende. Antusiasme segenap lapisan masyarakat Kabupaten Ende tersebut menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama yang terjadi di PP. Ws. Ende memiliki tempat di hati masyarakat Ende dan sekitarnya. Walau demikian, penulis juga menemukan bahwa tidak sedikit orang merasa terancam,

cemas dan ragu terhadap orientasi dari kerja sama tersebut. Reaksi ganda itulah yang menjadi fokus pembahasan dalam bab ketiga ini.

Bab IV berjudul **SVD dan Kontribusinya dalam Membina Kerukunan Hidup dan Dialog Antarumat Beragama**. Dalam bab ini berbagai informasi tentang SVD mulai dari aspek historisitasnya sampai pada praksis keterlibatannya dalam proyek kemanusiaan akan menjadi isu utama. Sumbangan SVD dalam menumbuhkembangkan kerukunan hidup beragama dan dialog antarumat beragama, baik yang terukir indah dalam berbagai dokumen resmi serikat maupun hal-hal praktis dari syering pengalaman keterlibatan segenap anggotanya dalam proyek tersebut merupakan referensi utama dari penulisan bagian keempat ini. Penulis adalah salah satu dari anggota SVD yang pernah terlibat aktif dalam merealisasikan visi serikat tentang Kerajaan Allah, tatkala menjalankan masa tahun orientasi misioner di PP. Ws. Ende selama setahun (Juni 2006-Juni 2007). Karenanya, penulis serentak juga tampil sebagai salah satu sumber utama dari kajian ini.

Selain itu, hal lain yang diuraikan dalam bab ini adalah pemaparan tentang SVD berdasarkan data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data-data yang diperoleh dari para responden membuktikan bahwa SVD bukanlah sebuah tarekat religius-misioner yang asosial. Keterlibatannya dalam berbagai proyek kemanusiaan, seperti dalam menggiatkan dialog antarumat beragama, penanganan bencana, pendidikan publik melalui media massa, dan lain-lain menjadi acuan yang signifikan bagi para responden dalam mengenal SVD dan komitmennya pada nilai yang paling fundamental, yakni kemanusiaan.

Bab V diberi judul **Meneropong Kiprah SVD Dalam Menggiatkan Dialog Antarumat Beragama Dari Sudut Pandang Ajaran Resmi Gereja**. Dalam bab kelima ini, penulis menampilkan wajah SVD yang terlibat dalam menggiatkan dialog antarumat beragama. Wajah SVD yang mempesona oleh keterlibatannya itu diriasi dengan aneka kosmetik yang disumbangkan Gereja, sebagai basis dari komitmen

misionernya. Pikiran-pikiran cemerlang yang dilahirkan dari rahim Gereja menjadi rambu-rambu (*traffic light*) bagi SVD dalam merealisasikan mimpinya, melintasi batas-batas geografis dan menerobosi sekat-sekat agama, suku, ras, dan golongan demi *bonum commune*.

Selanjutnya dalam bab VI penulis menampilkan beberapa refleksi teologis dan rekomendasi. Di bawah judul **Refleksi Teologis dan Rekomendasi**, penulis mengarahkan seluruh perhatiannya pada pertanyaan: bagaimana kehadiran misi SVD di PP. Ws. Ende ditinjau dari Perspektif Teologi Dialog? Bab ini menjadi sangat urgen bagi penulis karena pikiran-pikiran yang dituangkan dalam bab ini merupakan buah dari permenungan teologisnya terhadap tema yang dipilih. Bagian ini merupakan ruang bagi penulis untuk berteologi secara kontekstual. Artinya, teologi yang dibangun bertolak dari isu-isu sosial keagamaan di Ende dan sekitarnya, dan dari kerja sama lintas agama antara SVD dengan PP. Ws. Ende. Konkretisasi dari permenungan teologis tersebut dituangkan dalam beberapa sumbangan pikiran kepada pihak-pihak terkait yang berkecimpung dalam kerja sama lintas agama dan dialog antarumat beragama, baik langsung maupun yang tidak langsung.

Bab VII **Penutup**, berisikan kesimpulan umum dari tulisan.